



Konsumsi dalam Ekonomi Islam

Ochi Nurlisa¹, Fitri Yanti², Arina Maisila³, M.Yusuf Bahtiar⁴

Akuntansi Syariah, Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, Indonesia^{1,2,3}

Ekonomi Syariah, Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, Indonesia⁴

*Email Korespondensi: ochinurlisa02@gmail.com

Diterima: 26-03-2026 | Disetujui: 06-04-2026 | Diterbitkan: 08-04-2026

ABSTRACT

Consumption is an economic activity inseparable from human life. From an Islamic economic perspective, consumption activities are not only oriented towards fulfilling needs and satisfaction but must also be based on sharia values. This article aims to analyze the concept of consumption in Islamic economics and the principles that govern it. The research method used is a qualitative literature study approach, reviewing various sources such as books, journals, and other relevant scientific references. The results of the discussion indicate that consumption in Islam emphasizes the principles of halal (permissible) and thayyib (good), the prohibition of excess (israf), and the importance of balancing individual needs and social responsibility. Therefore, the application of Islamic consumption principles is expected to create well-being that is not only material but also spiritual.

Keywords: Consumption, Islamic Economics, Halal, Israf.

ABSTRAK

Konsumsi merupakan salah satu aktivitas ekonomi yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dalam perspektif ekonomi Islam, kegiatan konsumsi tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dan kepuasan semata, tetapi juga harus berlandaskan pada nilai-nilai syariah. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep konsumsi dalam ekonomi Islam serta prinsip-prinsip yang mengaturnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, yaitu mengkaji berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan referensi ilmiah lainnya yang relevan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa konsumsi dalam Islam menekankan pada prinsip halal dan thayyib, larangan berlebihan (israf), serta pentingnya keseimbangan antara kebutuhan individu dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, penerapan prinsip konsumsi Islami diharapkan mampu menciptakan kesejahteraan yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga spiritual.

Kata kunci: Konsumsi, Ekonomi Islam, Halal, Israf.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Nurlisa, O., Yanti, F., Maisila, A., & Bahtiar, M. (2026). Konsumsi dalam Ekonomi Islam. Indonesia Economic Journal, 2(1), 848-852. <https://doi.org/10.63822/0e2grn39>

PENDAHULUAN

Konsumsi merupakan bagian penting dalam aktivitas ekonomi yang dilakukan setiap individu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Konsumsi juga dapat dipahami sebagai tahap akhir dalam rangkaian aktivitas ekonomi, yang terjadi setelah proses produksi dan distribusi. Pada dasarnya, seluruh barang dan jasa yang dihasilkan melalui kegiatan produksi pada akhirnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan melalui konsumsi. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi memiliki peran yang sangat penting dalam setiap sistem perekonomian, karena kehidupan manusia tidak dapat berlangsung tanpa adanya aktivitas konsumsi.

Dalam ekonomi konvensional, konsumsi umumnya dipahami sebagai kegiatan penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup serta mencapai kepuasan (utility). Konsumsi juga menjadi faktor utama yang mendorong aktivitas ekonomi seperti produksi dan distribusi. Namun, dalam perspektif ekonomi Islam, konsumsi tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga harus memperhatikan nilai-nilai moral, etika, dan ketentuan syariah. Hal ini menunjukkan bahwa konsep konsumsi dalam Islam memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan ekonomi konvensional.

Dalam ajaran ekonomi Islam, konsumsi tidak sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi ibadah yang berkaitan dengan nilai spiritual dan sosial. Prinsip konsumsi dalam Islam menekankan pada kehalalan (halal dan thayyib), kesederhanaan, serta larangan terhadap perilaku berlebihan (israf) dan pemborosan. Selain itu, konsumsi juga harus memperhatikan aspek kemaslahatan (maslahah), yaitu memberikan manfaat tidak hanya bagi individu tetapi juga bagi masyarakat secara luas.

Seiring dengan perkembangan zaman, pola konsumsi masyarakat modern cenderung mengarah pada gaya hidup konsumtif dan materialistis. Kondisi ini menjadi tantangan dalam penerapan nilai-nilai ekonomi Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai konsep konsumsi dalam ekonomi Islam menjadi penting agar individu dapat menerapkan perilaku konsumsi yang seimbang, tidak berlebihan, serta tetap memperhatikan aspek sosial dan spiritual.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk membahas konsep konsumsi dalam ekonomi Islam beserta prinsip-prinsip yang mendasarinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konsep dan nilai-nilai konsumsi dalam perspektif Islam. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perilaku konsumsi yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait konsep konsumsi dalam ekonomi Islam beserta nilai-nilai yang mendasarinya. Metode ini dipilih karena dinilai mampu mengkaji fenomena yang bersifat konseptual dan normatif secara lebih menyeluruh, khususnya yang berkaitan dengan prinsip-prinsip konsumsi dalam perspektif Islam (Sugiyono, 2019).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menjelaskan secara sistematis mengenai konsep konsumsi dalam perspektif ekonomi Islam tanpa melakukan pengujian hipotesis. Penelitian ini berfokus pada pemaparan prinsip-prinsip konsumsi seperti kehalalan, keseimbangan (wasathiyah), serta larangan berlebih-lebihan (israf) (Mardani, 2019).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh melalui studi kepustakaan (library research). Data tersebut berasal dari buku, jurnal ilmiah, serta sumber lain yang relevan dengan topik konsumsi dalam ekonomi Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian (Lexy J. Moleong, 2017).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mengolah data yang telah dikumpulkan kemudian disusun secara sistematis untuk memperoleh kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis dilakukan dengan mengkaji konsep-konsep konsumsi dalam ekonomi Islam serta mengaitkannya dengan kondisi dan perilaku konsumsi masyarakat saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa konsep konsumsi dalam ekonomi Islam memiliki perbedaan yang cukup mendasar dibandingkan dengan ekonomi konvensional. Dalam ekonomi konvensional, konsumsi lebih difokuskan pada pemenuhan kebutuhan serta pencapaian kepuasan (utility). Sebaliknya, dalam ekonomi Islam, konsumsi tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah yang harus sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Oleh karena itu, setiap aktivitas konsumsi dalam Islam mengandung nilai moral, spiritual, dan sosial yang tidak dapat dipisahkan (Nasution, 2017).

Prinsip Halal dan Thayyib dalam Konsumsi

Hasil analisis menunjukkan bahwa prinsip utama dalam konsumsi Islam adalah memastikan bahwa barang dan jasa yang digunakan bersifat halal dan thayyib. Halal berarti diperbolehkan menurut syariat, sedangkan thayyib mengandung arti baik, bersih, sehat, dan memberikan manfaat. Prinsip ini tidak hanya terbatas pada jenis barang yang dikonsumsi, tetapi juga mencakup cara memperoleh serta cara penggunaannya. Dengan demikian, konsumsi dalam Islam tidak hanya menitikberatkan pada kepuasan, tetapi juga pada aspek moral dan kesehatan (Melis, 2019).

Lebih lanjut, konsep halal dan thayyib telah berkembang menjadi prinsip menyeluruh dalam sistem ekonomi Islam, mencakup seluruh rantai produksi hingga konsumsi serta menekankan aspek etika dan kualitas hidup manusia (Ahmad, 2024)

Larangan Israf (Berlebihan)

Hasil pembahasan juga menunjukkan bahwa Islam melarang perilaku konsumsi yang berlebihan atau dikenal dengan istilah israf. Konsumsi yang melampaui batas dapat menimbulkan pemborosan

dan berdampak negatif, baik bagi individu maupun masyarakat. Oleh karena itu, Islam mengajarkan pola hidup sederhana dan tidak berlebihan dalam memenuhi kebutuhan. Sikap ini penting untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki (Nasution, 2017).

Dalam perspektif ekonomi Islam, keseimbangan konsumsi sangat ditekankan, di mana individu harus mempertimbangkan aspek material dan spiritual secara bersamaan. Konsumsi yang ideal adalah yang tidak berlebihan serta tetap memperhatikan tanggung jawab sosial (Kahf, 1992).

Keseimbangan antara Kepentingan Individu dan Sosial

Temuan lainnya menunjukkan bahwa konsumsi dalam Islam tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial. Seorang Muslim tidak dianjurkan untuk menggunakan seluruh hartanya untuk kepentingan pribadi, melainkan juga harus memperhatikan kepentingan orang lain. Hal ini diwujudkan melalui zakat, infak, dan sedekah sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Dengan demikian, konsumsi dalam Islam berperan dalam menciptakan keadilan dan kesejahteraan dalam masyarakat (Rizki, 2023).

Selain itu, dalam perspektif ekonomi Islam, konsumsi harus dilandasi nilai empati dan kepedulian terhadap masyarakat, khususnya kepada golongan yang kurang mampu. Konsumsi tidak boleh bersifat egois, melainkan harus mendorong terciptanya keseimbangan sosial dan distribusi kesejahteraan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Yusuf al-Qardhawi yang menekankan bahwa aktivitas konsumsi harus menghindari sikap berlebihan dan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat secara luas (Sidiq & Gaussian, 2024).

Tujuan Konsumsi dalam Islam

Dalam perspektif ekonomi Islam, tujuan konsumsi tidak hanya sebatas untuk memperoleh kepuasan duniawi, tetapi juga untuk mendapatkan keberkahan dan ridha Allah. Konsumsi yang dilakukan sesuai dengan prinsip syariah akan memberikan manfaat yang berkelanjutan, baik secara material maupun spiritual. Oleh karena itu, konsep kesejahteraan dalam Islam bersifat menyeluruh, mencakup kehidupan dunia dan akhirat (Melis, 2019). Dalam kajian ekonomi Islam, konsumsi juga diarahkan untuk mencapai kesejahteraan yang seimbang antara aspek material dan spiritual serta sesuai dengan nilai maqashid syariah (Mardianto & Misbach, 2023).

Implikasi terhadap Perilaku Konsumen

Penerapan prinsip konsumsi Islami membentuk perilaku konsumen yang lebih etis dan bertanggung jawab. Konsumen diharapkan mampu mengendalikan keinginan, memprioritaskan kebutuhan, serta menjadikan nilai-nilai syariah sebagai pedoman dalam aktivitas konsumsi sehari-hari. Dalam ekonomi Islam, perilaku konsumsi tidak hanya didasarkan pada kepuasan (utility), tetapi juga pada kemaslahatan (masalah) yang mencakup aspek moral, sosial, dan spiritual (Azizah et al., 2025).

Di era modern, termasuk era digital, perilaku konsumsi Muslim juga dituntut untuk tetap berpegang pada prinsip halal, keadilan, serta tanggung jawab sosial, meskipun dihadapkan pada kemudahan teknologi dan perubahan pola konsumsi (Yulistin et al., 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konsep konsumsi dalam ekonomi Islam memiliki perbedaan yang cukup jelas jika dibandingkan dengan ekonomi konvensional. Dalam Islam, konsumsi tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan serta pencapaian kepuasan semata, tetapi juga diarahkan untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, yaitu memperoleh keberkahan dan ridha Allah.

Prinsip-prinsip yang menjadi dasar dalam konsumsi Islam meliputi keharusan mengonsumsi sesuatu yang halal dan baik (halal dan thayyib), menghindari perilaku berlebihan (israf), serta menjaga keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan sosial. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa konsumsi dalam Islam tidak dilakukan secara bebas tanpa batas, melainkan diatur agar tetap sesuai dengan norma etika dan ketentuan syariah.

Melalui penerapan prinsip-prinsip tersebut, perilaku konsumsi diharapkan menjadi lebih terkontrol, tidak berlebihan, serta mampu memberikan manfaat yang berkelanjutan. Dengan demikian, konsumsi dalam ekonomi Islam tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan individu, tetapi juga berkontribusi dalam mewujudkan kesejahteraan sosial dan keseimbangan kehidupan secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. Mardani. (2019). Hukum Ekonomi Syariah di Indonesia. Jakarta: Kencana.
- Lexy J. Moleong. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, M. E. (2017). Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam. Jakarta: Kencana
- Melis. (2019). Pengantar Ekonomi Islam. Jakarta: Rajawali Pers. Melis. (2019). Pengantar Ekonomi Islam. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kahf, M. (2020). The Islamic Economy: Analytical Study of the Functioning of the Islamic Economic System. Cairo: Dar al-Fikr
- Rizki, M. (2023). Peran konsumsi Islami dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia, 13(1), 25–38
- Yulistin, R., Sari, M., & Rahman, A. (2024). Peran pelaku konsumsi Islam dalam membangun ekonomi Islam di era digital. Ekonomi Keuangan Syariah dan Akuntansi Pajak
- Azizah, N., Putra, R., & Lestari, D. (2025). Perilaku konsumen dalam perspektif ekonomi Islam: Pendekatan masalah. Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen.
- Mardianto, M., & Misbach, I. (2023). Konsumsi dalam metafora maqāṣid al-syarī'ah. Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi dan Keuangan Syariah.
- Sidiq, M., & Gaussian, A. (2024). Perilaku konsumsi dalam perspektif ekonomi Islam: Studi pemikiran Yusuf al-Qardhawi. Jurnal Hukum Ekonomi Syariah.